
Respon Russia Terhadap Sanksi Ekonomi Uni Eropa Pada Tahun 2022

Bisma Herliawan¹, M. Dziaqie Aulia Al-Farauqi², Gilang Mukti Rukmana³

Hubungan Internasional, Fakultas Ekonomi Bisnis dan Politik, Universitas

Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: 1811102434045@umkt.ac.id¹, mdaa343@umkt.ac.id², gmr651@umkt.ac.id³

Article received: 18 September 2025, Review process: 05 Oktober 2025,

Article Accepted: 27 Oktober 2025, Article published: 01 November 2025

ABSTRACT

The policy of economic sanctions against Russia represents one of the most complex episodes in contemporary global politics. This study aims to analyze Russia's response to the European Union's economic sanctions in 2022, which resulted from its invasion of Ukraine, and to compare it with the 2015 policy framework. The research employs a qualitative descriptive method with a case study approach, utilizing secondary data from official reports, scholarly journals, and other credible publications. The findings reveal that Russia implemented a significant economic transformation through protectionist policies, market diversification toward non-Western countries, increased investment in the agricultural sector, and the strengthening of domestic payment systems to mitigate global pressure. The implications suggest that economic sanctions are not always effective in weakening a state but may instead stimulate the emergence of a more adaptive multipolar economic order under geopolitical stress.

Keywords: *Economic Sanctions, Russia, European Union, Geopolitics, Protectionism*

ABSTRAK

Kebijakan sanksi ekonomi terhadap Rusia menjadi salah satu episode paling kompleks dalam dinamika politik global modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon Rusia terhadap sanksi ekonomi Uni Eropa pada tahun 2022 yang muncul akibat invasi ke Ukraina serta membandingkannya dengan pola kebijakan tahun 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, menggunakan sumber data sekunder berupa laporan resmi, jurnal ilmiah, dan publikasi kredibel lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rusia melakukan transformasi ekonomi yang signifikan melalui kebijakan proteksionisme, diversifikasi pasar non-Barat, peningkatan investasi pertanian nasional, dan penguatan sistem pembayaran domestik untuk mengimbangi tekanan global. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa sanksi ekonomi tidak selalu efektif dalam melemahkan suatu negara, melainkan dapat mendorong terbentuknya tatanan ekonomi multipolar yang lebih adaptif terhadap tekanan geopolitik.

Kata Kunci: *Sanksi ekonomi, Rusia, Uni Eropa, geopolitik, proteksionisme*

PENDAHULUAN

Rusia merupakan salah satu aktor utama dalam tatanan politik internasional yang sering kali menempatkan kepentingan nasional di atas tekanan global. Langkah aneksasi Krimea pada tahun 2014 menjadi titik balik hubungan Rusia dengan negara-negara Barat, khususnya Uni Eropa dan Amerika Serikat. Peristiwa tersebut memicu penerapan sanksi ekonomi yang meliputi pembatasan perdagangan, larangan ekspor teknologi, serta pembekuan aset individu dan perusahaan yang terlibat dalam kebijakan luar negeri Rusia. Sanksi ini tidak hanya berdampak terhadap stabilitas ekonomi Rusia, tetapi juga mengguncang sistem keuangan global karena Rusia adalah salah satu pemasok energi terbesar dunia. Dalam konteks ini, sanksi ekonomi digunakan sebagai instrumen diplomasi koersif untuk menekan kebijakan eksternal Rusia yang dinilai mengancam stabilitas kawasan Eropa Timur.

Sanksi ekonomi tahun 2015 menjadi tonggak penting dalam sejarah hubungan ekonomi internasional antara Rusia dan Barat. Dampak dari kebijakan tersebut segera terasa pada sektor-sektor vital Rusia seperti energi, perbankan, dan keuangan. Nilai tukar rubel terdepresiasi tajam, inflasi meningkat, dan perekonomian domestik mengalami kontraksi signifikan. Namun, alih-alih menyerah terhadap tekanan global, Rusia justru mengembangkan strategi proteksionis untuk memperkuat ketahanan ekonominya. Kebijakan ini mencakup pembatasan impor produk dari Uni Eropa, peningkatan investasi di sektor pertanian, serta penguatan kerja sama ekonomi dengan negara-negara non-Barat seperti Tiongkok dan India. Pendekatan ini menandai dimulainya fase baru dalam orientasi ekonomi Rusia yang lebih mandiri dan berorientasi pada ketahanan nasional. Memasuki tahun 2022, invasi Rusia ke Ukraina mengulang kembali ketegangan geopolitik yang pernah terjadi delapan tahun sebelumnya, namun dengan skala dan konsekuensi yang jauh lebih luas. Uni Eropa, Amerika Serikat, dan sekutunya merespons invasi tersebut dengan menerapkan lebih dari 16.000 sanksi tambahan terhadap Rusia, menjadikannya negara dengan jumlah sanksi terbanyak di dunia. Dampak dari kebijakan ini meliputi pemutusan akses bank-bank Rusia dari sistem pembayaran internasional SWIFT, pelarangan ekspor teknologi tinggi, dan embargo pada sektor energi. Walaupun tujuan utama sanksi ini adalah melumpuhkan kekuatan ekonomi Rusia, namun yang terjadi justru sebaliknya: Rusia berhasil beradaptasi melalui kebijakan ekonomi yang inovatif dan memperluas hubungan dengan negara-negara Global Selatan sebagai mitra alternatif.

Respon Rusia terhadap sanksi ekonomi tahun 2022 memperlihatkan pergeseran paradigma dalam strategi ekonomi nasional. Pemerintah Rusia meluncurkan serangkaian kebijakan yang memperkuat peran negara dalam mengendalikan sektor strategis seperti energi, pertanian, dan industri manufaktur. Melalui kebijakan proteksionisme dan adaptasi ekonomi, Rusia berupaya menyeimbangkan tekanan eksternal dengan upaya internalisasi ekonomi nasional. Fenomena ini memperlihatkan bahwa sanksi, meskipun dirancang untuk menghancurkan ekonomi negara sasaran, dapat justru menjadi katalis bagi lahirnya kebijakan ekonomi yang lebih resilien. Dengan kata lain, strategi Rusia

menunjukkan bagaimana negara dapat menyesuaikan diri terhadap tekanan eksternal dan sekaligus memperkuat fondasi kemandirian ekonomi nasional.

Selain aspek ekonomi, kebijakan Rusia pasca-sanksi juga memiliki implikasi geopolitik yang signifikan. Rusia berupaya membangun tatanan ekonomi multipolar dengan memperluas pengaruhnya di kawasan Eurasia melalui kerja sama dengan organisasi seperti Eurasian Economic Union (EAEU) dan BRICS. Upaya ini tidak hanya menjadi respons terhadap isolasi ekonomi Barat, tetapi juga langkah strategis untuk menata ulang keseimbangan kekuatan global. Dengan demikian, strategi Rusia tidak semata-mata bersifat defensif, tetapi juga ofensif dalam membentuk sistem ekonomi dan politik global yang lebih inklusif dan bebas dari dominasi negara-negara Barat. Transformasi ini memperlihatkan bagaimana kekuatan ekonomi besar dapat menggunakan tekanan eksternal sebagai momentum untuk mengubah arah kebijakan dan memperluas ruang pengaruh internasionalnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon Rusia terhadap sanksi ekonomi Uni Eropa pada tahun 2022 dengan menyoroti dinamika proteksionisme dan adaptasi ekonomi yang diterapkan. Kajian ini juga dimaksudkan untuk mengevaluasi sejauh mana kebijakan ekonomi Rusia mampu mempertahankan stabilitas nasional di tengah tekanan global dan menilai efektivitas sanksi ekonomi sebagai instrumen diplomasi internasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berfokus pada analisis respon ekonomi Rusia terhadap sanksi yang dijatuhkan oleh Uni Eropa pada tahun 2022. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam dinamika kebijakan ekonomi Rusia dalam menghadapi tekanan global pasca-invasi ke Ukraina. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber sekunder, meliputi laporan resmi pemerintah, publikasi lembaga internasional, jurnal ilmiah, serta artikel berita kredibel yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan dokumentasi kebijakan ekonomi Rusia, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan strategi proteksionisme, adaptasi ekonomi, dan perubahan arah kebijakan yang diterapkan Rusia dari periode 2015 hingga 2022. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menilai secara komprehensif efektivitas sanksi ekonomi sebagai instrumen diplomasi internasional dan kemampuan Rusia dalam mempertahankan stabilitas ekonomi nasional di tengah tekanan global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sanksi Ekonomi terhadap Rusia Tahun 2022

Kelurahan Invasi militer Rusia ke Ukraina pada tanggal 24 Februari 2022 menandai babak baru dalam eskalasi konflik geopolitik antara kedua negara yang telah berlangsung sejak tahun 2014 (Sorwandana et al., 2025). Serangan militer ini menjadi klimaks dari ketegangan yang telah terbangun selama bertahun-tahun, dimulai dari keputusan Presiden Ukraina saat itu, Viktor Yanukovych, yang

menolak perjanjian asosiasi dengan Uni Eropa dan memilih untuk mendekatkan hubungan ekonomi dengan Rusia (Saeri et al., 2023). Keputusan tersebut berujung pada demonstrasi besar-besaran di Ukraina dan mendorong Rusia untuk melakukan aneksasi atas wilayah Krimea pada 2014, yang kemudian memicu gelombang sanksi dari Barat (Phoenna et al., 2023). Namun demikian, sanksi sebelumnya tampaknya tidak cukup menghalangi langkah Rusia untuk terus mengejar kepentingannya di wilayah bekas Uni Soviet, khususnya Ukraina (BBC, 2022).

Invasi pada tahun 2022 dilakukan setelah pengakuan resmi Rusia terhadap kemerdekaan dua wilayah separatistis di timur Ukraina, yaitu Donetsk dan Luhansk (Psaropoulos, 2022). Tindakan ini secara langsung melanggar prinsip-prinsip hukum internasional, khususnya Pasal 2 ayat (4) Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang melarang penggunaan kekuatan dalam hubungan internasional (Iqbal et al., 2023). Dalam respons cepat dan tegas, negara-negara Barat dan sekutunya menjatuhkan gelombang sanksi ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya terhadap Federasi Rusia. Amerika Serikat, Uni Eropa, Inggris, Jepang, Kanada, dan sejumlah negara lain mengoordinasikan langkah-langkah yang mencakup sanksi finansial, perdagangan, energi, serta pembatasan terhadap individu dan institusi Rusia yang dianggap berperan dalam agresi militer tersebut (CNN Indonesia, 2022).

Sanksi-sanksi tersebut menargetkan fondasi ekonomi dan sistem keuangan Rusia. Di antaranya adalah pembekuan sebagian besar cadangan devisa Bank Sentral Rusia di luar negeri, pemutusan akses berbagai bank besar Rusia dari sistem transaksi internasional SWIFT, serta pelarangan ekspor barang-barang berteknologi tinggi ke Rusia yang berpotensi mendukung kemampuan militernya (Kilcrease et al., 2022). Data dari Castellum.ai menunjukkan bahwa Amerika Serikat sendiri telah menjatuhkan 3.003 sanksi terhadap Rusia sepanjang tahun 2022, menjadikannya negara dengan jumlah sanksi terbanyak (Szczepeński, 2023).

Tujuan utama dari penjatuhan sanksi tersebut adalah untuk menghancurkan kekuatan ekonomi Rusia secara domestik, menurunkan nilai mata uang rubel, mengisolasi Rusia dari sistem keuangan internasional, serta memberikan hukuman terhadap elit-elit Rusia yang dianggap bertanggung jawab atas pendanaan dan disinformasi dalam konflik (Wigell et al., 2018). Beberapa tindakan spesifik yang diambil oleh Amerika Serikat termasuk pelarangan semua transaksi dengan entitas yang terafiliasi dengan elit Rusia, pembekuan aset bank sentral Rusia, pemblokiran sistem SWIFT terhadap rubel, serta pelarangan ekspor-impor atas berbagai barang pokok yang strategis (Wambrauw & Apintamon, 2021).

Respon Ekonomi Rusia Terhadap Sanksi

Invasi Rusia ke Ukraina pada tahun 2022 memicu reaksi keras dari negara-negara Barat, yang menjatuhkan serangkaian sanksi ekonomi besar-besaran terhadap Moskow (Massaguni et al., 2022). Sanksi tersebut mencakup pembekuan aset luar negeri, pemutusan akses terhadap sistem keuangan internasional seperti SWIFT, embargo teknologi, hingga pembatasan ekspor dan impor. Respon cepat

dan menyeluruh dari negara-negara Barat ini menjadikan Rusia sebagai negara paling banyak dikenai sanksi di dunia. Dalam menghadapi tekanan ini, Rusia tidak hanya bertahan, tetapi juga mengembangkan berbagai strategi ekonomi untuk mengurangi dampak sanksi dan menyesuaikan arah kebijakan ekonominya. Respon ekonomi Rusia mencakup langkah-langkah penyesuaian dalam sistem pembayaran, diversifikasi pasar, penguatan hubungan dengan negara-negara non-Barat, serta tindakan balasan terhadap negara-negara Barat.

1. Penyesuaian Sistem Ekonomi dan Pembayaran Energi

Salah satu strategi awal Rusia dalam merespon sanksi adalah dengan menyesuaikan sistem pembayaran internasional, khususnya dalam sektor energi. Presiden Vladimir Putin mengeluarkan Dekrit Presiden No. 79 tanggal 28 Februari 2022, yang menetapkan bahwa negara-negara yang tergolong sebagai "negara tidak bersahabat" diwajibkan melakukan pembayaran pembelian gas alam menggunakan mata uang rubel (Gayatri et al., 2024). Jika tidak dilakukan, maka kontrak akan dihentikan secara sepihak oleh Rusia. Selain itu, warga negara Rusia diwajibkan untuk menjual 80% pendapatan devisa mereka kepada bank-bank Rusia, sebagai langkah stabilisasi nilai tukar dan cadangan devisa nasional (Maulidya et al., 2017).

Langkah ini terbukti efektif dalam menahan laju depresiasi rubel pada fase awal sanksi. Strategi semacam ini juga konsisten dengan pandangan Keatinge bahwa negara yang dikenai sanksi akan melakukan penyesuaian ekonomi internal untuk mempertahankan stabilitas (Keatinge, 2022).

2. Diversifikasi Pasar dan Penguatan Hubungan Ekonomi Non-Barat

Salah satu dampak terbesar dari sanksi Barat adalah terputusnya Rusia dari pasar Eropa dan Amerika Utara. Untuk mengatasi ketergantungan tersebut, Rusia secara aktif melakukan diversifikasi pasar, terutama dengan memperluas kerja sama ke Asia, Timur Tengah, dan Afrika.

Hubungan dengan Tiongkok menjadi pilar utama dari kebijakan diversifikasi ini. Meskipun sempat merosot pada awal invasi, perdagangan bilateral antara Rusia dan Tiongkok meningkat secara signifikan pada 2022–2023. Volume ekspor energi Rusia ke Tiongkok mencatat rekor baru, termasuk peningkatan volume dan nilai impor minyak mentah hingga 44%, gas alam sebesar 160%, serta batu bara dan tenaga nuklir (Essen, 2023). Rusia juga mendorong penggunaan mata uang lokal dalam perdagangan dengan Tiongkok (Perdana, 2022). Putin bahkan menyatakan bahwa pembayaran gas kepada Gazprom kini dilakukan dengan sistem 50% rubel dan 50% yuan, mengurangi ketergantungan terhadap dolar AS (Stepanova, 2023).

Tak hanya Tiongkok, India juga muncul sebagai mitra dagang energi baru yang signifikan. Impor minyak mentah India dari Rusia meningkat drastis sejak Maret 2022, mencapai 8,92 juta ton hanya pada Mei 2023. Selama 2023, total impor diperkirakan mencapai minimal 80 juta ton, menjadikan Rusia salah satu pemasok utama India.

Sementara itu, di kawasan Timur Tengah, Arab Saudi dan UEA turut memainkan peran dalam mendukung stabilitas ekspor energi Rusia. Kedua negara ini membeli minyak mentah Rusia yang dijual dengan diskon dan menggunakan

pasokan tersebut untuk kebutuhan domestik, sementara minyak domestik mereka dijual dengan harga tinggi ke pasar internasional. Pada tahun 2023, Arab Saudi mengimpor 2,86 juta ton minyak Rusia, sedangkan UEA mengimpor sekitar 39 juta ton hanya dalam empat bulan pertama (Takahashi, 2024).

3. Pelarangan impor produk makanan Uni Eropa dan Amerika Serikat oleh pemerintah Russia

Pada Agustus 2014, setelah meningkatnya ketegangan politik dan militer antara Rusia dan negara-negara Barat terkait dengan aneksasi Crimea dan konflik Ukraina, pemerintah Rusia mengeluarkan kebijakan pelarangan impor produk makanan dari negara-negara yang dianggap tidak bersahabat, termasuk Uni Eropa, Amerika Serikat, Kanada, dan Australia (Udayana, 2025).

Kebijakan ini dapat dipandang sebagai penerapan prinsip proteksionisme, yang berfokus pada perlindungan sektor domestik dari persaingan internasional yang lebih kuat. Dalam konteks ini, Rusia berusaha untuk mengurangi ketergantungan pada impor dan memperkuat sektor pertanian dan industri pengolahan makanan domestik (Nugroho et al., 2025). Melalui kebijakan ini, pemerintah Rusia berharap dapat memperkuat ketahanan pangan nasional dan menciptakan lapangan pekerjaan baru dalam sektor-sektor yang terkait dengan pertanian, pengolahan makanan, serta distribusi pangan.

Peningkatan produksi lokal dan penurunan impor pangan menyebabkan surplus neraca perdagangan Rusia tetap stabil pada kisaran USD 8-12 miliar per bulan pada tahun 2025. Sebelum pelarangan, rata-rata impor bulanan Rusia berada di atas USD 30 miliar, dan angkanya menurun drastis pasca kebijakan, menandakan terjadinya penghematan dan perputaran ekonomi di dalam negeri. Meski sempat terjadi inflasi harga pangan dan biaya adaptasi, kebijakan ini memperbesar kontribusi sektor pertanian terhadap PDB dan memperkuat ketahanan pangan nasional (World Bank, 2022; Trading Economics, 2024; Mudanews, 2025).

4. Peningkatan Investasi Rusia dalam Sektor Pertanian Nasional

Pemerintah Rusia merespons sanksi Barat dengan memfokuskan perhatian pada penguatan sektor pertanian domestik melalui peningkatan investasi yang signifikan (Fachrie & Wicaksa, 2021). Kebijakan ini bertujuan untuk memperkuat ketahanan pangan dalam negeri, mengurangi ketergantungan pada impor, dan meningkatkan daya saing produk domestik di pasar global. Investasi yang dialokasikan untuk sektor pertanian Rusia mencakup berbagai aspek penting. Pemerintah memperkenalkan subsidi dan insentif pajak bagi petani dan produsen pangan lokal, menyediakan bantuan finansial untuk membeli benih unggul, peralatan pertanian modern, dan pupuk yang lebih efisien.

Peningkatan investasi di sektor pertanian Rusia telah memberikan dampak positif yang signifikan. Produksi gandum meningkat drastis, dan Rusia kini menjadi salah satu eksportir gandum terbesar di dunia. Pada 2022, produksi gandum Rusia mencapai lebih dari 80 juta ton, menjadikannya sebagai pemimpin global dalam ekspor gandum. Selain itu, produksi produk pangan lainnya seperti kentang, sayuran, dan daging ayam juga menunjukkan hasil yang mengesankan. Program subsidi dan investasi dalam infrastruktur telah membantu mengurangi

ketergantungan pada impor pangan yang sebelumnya mendominasi pasar domestik (Miller, 2022).

Industri pengolahan makanan Rusia juga mengalami pertumbuhan seiring dengan meningkatnya jumlah bahan baku lokal yang tersedia. Program pengolahan pangan yang efisien mendukung penciptaan lapangan pekerjaan baru serta memperkuat sektor industri yang sebelumnya bergantung pada bahan baku impor. Peningkatan kapasitas pengolahan ini juga mempercepat proses distribusi dan memperkuat daya saing produk lokal di pasar domestik, meskipun kualitas beberapa produk tertentu masih perlu ditingkatkan (Shaffitri et al., 2024).

Kebijakan peningkatan investasi di sektor pertanian nasional Rusia menghasilkan keuntungan ekonomi yang jelas, dengan nilai PDB sektor pertanian mencapai 1.338,1 miliar rubel pada akhir 2024 dan proyeksi naik ke 2.350 miliar rubel tahun 2026. Investasi ini mendorong lonjakan produksi, seperti kenaikan 14,49% produksi beras pada awal 2025, memperkuat pendapatan petani dan ketahanan pangan nasional. Pertanian menjadi motor baru pertumbuhan ekonomi, menurunkan ketergantungan impor, serta meningkatkan kontribusi sektor non-migas dalam perekonomian nasional (Trading Economics, 2025; BPS, 2025; Kompas, 2025).

5. Pemberian Subsidi dan Insentif Fiskal untuk Industri Energi

Pemerintah Rusia memberikan subsidi dan insentif fiskal yang signifikan kepada sektor-sektor penting seperti energi, pertahanan, dan teknologi sebagai respons terhadap sanksi internasional yang dikenakan oleh negara-negara Barat. Kebijakan ini bertujuan untuk memperkuat sektor-sektor yang krusial bagi ketahanan ekonomi Rusia dan mengurangi ketergantungan pada teknologi serta bahan baku asing yang terdampak sanksi. Kebijakan ini sesuai dengan prinsip proteksionisme, yang mengutamakan perlindungan terhadap industri domestik dari tekanan eksternal, serta untuk memastikan kemandirian ekonomi dalam jangka panjang (CNBC Indonesia, 2025; BTQUR, 2025; Tribunnews, 2022).

Industri energi merupakan sektor strategis bagi perekonomian Rusia. Untuk mempertahankan kestabilan dan meningkatkan produksi energi domestik, pemerintah Rusia mengalokasikan subsidi besar kepada perusahaan-perusahaan energi utama seperti Gazprom dan Rosneft. Subsidi ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas produksi energi domestik, terutama minyak dan gas, serta untuk mendukung eksplorasi energi baru yang dapat menggantikan potensi kerugian akibat sanksi yang membatasi akses terhadap teknologi energi canggih dari Barat. Insentif fiskal juga diberikan untuk mendukung pengembangan infrastruktur energi, seperti pembangunan jaringan pipa gas, kilang minyak, dan fasilitas penyimpanan energi.

Pemberian subsidi dan insentif fiskal oleh pemerintah Rusia kepada industri energi pada tahun 2025 menghasilkan keuntungan ekonomi berupa penghematan biaya bagi perusahaan strategis, seperti Mechel yang menerima penangguhan pajak dan subsidi bernilai 13 miliar rubel serta penghematan tambahan 500 juta rubel per bulan. Pemerintah juga memberikan diskon logistik ekspor batu bara hingga 12,8%. Secara makro, sektor energi menjaga kontribusi utama terhadap PDB dan ekspor nasional, dengan nilai pendapatan negara dari

sektor energi yang dapat mencapai hingga USD 337,5 miliar per tahun pada periode terbaik, menjaga kestabilan ekonomi di tengah fluktuasi pasar global dan sanksi Barat (CNBC Indonesia, 2025; Tribunnews, 2022; BTQUR, 2025).

6. Optimalisasi Peran EAEU dalam Menyelesaikan Permasalahan Ekonomi Rusia

Dalam merespons sanksi internasional, Rusia memanfaatkan keanggotaan EAEU untuk meningkatkan perdagangan intra-regional, memperkuat pasar tunggal barang dan jasa, serta memperluas jalur distribusi ekspor. Melalui EAEU, Rusia juga mempercepat negosiasi perjanjian perdagangan bebas dengan negara-negara di Asia dan Timur Tengah yang tidak memberlakukan sanksi, seperti Iran, Vietnam, dan UEA. Hal ini membuka alternatif pasar bagi produk Rusia yang sebelumnya bergantung pada pasar Eropa.

EAEU juga mendukung stabilitas nilai tukar regional dengan memperkuat penggunaan mata uang nasional dalam perdagangan antaranggota, yang turut mengurangi ketergantungan Rusia terhadap dolar AS dan euro. Selain itu, melalui proyek infrastruktur lintas negara seperti jaringan logistik Eurasia dan digitalisasi proses bea cukai, EAEU membantu mempercepat aliran barang lintas batas di tengah pembatasan ekspor-impor oleh Barat.

Peran EAEU ini sejalan dengan strategi proteksionisme dan adaptasi ekonomi yang dijelaskan dalam Bab II, karena Rusia menggunakan integrasi kawasan sebagai sarana substitusi atas isolasi global. Melalui EAEU, Rusia tidak hanya mempertahankan daya saing ekonominya, tetapi juga memperkuat pengaruh geopolitiknya di kawasan Eurasia Bank Sentral (Federasi Rusia, 2024).

Volume perdagangan Rusia dengan mitra-mitra EUEA meningkat signifikan, misalnya nilai perdagangan dengan Indonesia melalui perjanjian perdagangan bebas mencapai USD 1,57 miliar pada kuartal I 2025. Selain memperkuat posisi logistik dan ekonomi kawasan, surplus neraca perdagangan Rusia tetap stabil di atas USD 8-11 miliar per bulan pada 2025, yang sebagian besar didukung oleh ekspor ke kawasan EUEA dan negara-negara mitra baru di Asia. Pemanfaatan EUEA juga meningkatkan daya tawar politik-ekonomi Rusia serta memudahkan arus investasi dan mobilitas tenaga kerja lintas negara anggota, yang turut mendukung pertumbuhan ekonomi di tengah sanksi Barat (Eurasian Economic Commission, 2025; Nikkei Asia, 2025; IMF, 2025).

7. Pengembangan Sistem Pembayaran Alternatif

Asa Sebagai respons terhadap pemutusan akses dari sistem SWIFT, Rusia memperkuat pengembangan Sistem Transfer Pesan Keuangan (SPFS) yang dirancang sejak 2014. Pada Maret 2023, SPFS telah menggantikan hampir seluruh transaksi domestik, dan pada Januari 2024, tercatat sudah digunakan oleh 557 institusi dari 20 negara (Rodeheffer, 2024). Sistem ini memungkinkan Rusia untuk tetap melakukan transaksi keuangan lintas negara, terutama dengan negara-negara yang juga dikenai sanksi seperti Iran dan Turkiye. SPFS juga diintegrasikan dengan SEPAM, sistem pembayaran Iran, yang memungkinkan transaksi bilateral dalam mata uang lokal masing-masing negara. Langkah ini tidak hanya bersifat pragmatis, tetapi juga mencerminkan perubahan arsitektur keuangan global yang semakin terfragmentasi dan multipolar

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa respon ekonomi Rusia terhadap sanksi yang dijatuhkan oleh Uni Eropa pada tahun 2022 menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi serta transformasi struktural dalam sistem ekonominya. Alih-alih mengalami keruntuhan sebagaimana diprediksi oleh banyak pengamat Barat, Rusia justru memperkuat kemandirian nasional melalui kebijakan proteksionisme, diversifikasi pasar non-Barat, peningkatan investasi sektor pertanian, dan pengembangan sistem pembayaran alternatif. Strategi tersebut menegaskan bahwa sanksi ekonomi tidak selalu efektif sebagai instrumen tekanan politik, karena negara yang memiliki sumber daya besar dan kapasitas kebijakan yang kuat mampu mengubah tekanan eksternal menjadi peluang untuk memperkuat ketahanan ekonomi domestik. Dengan demikian, kasus Rusia menjadi bukti empiris bahwa tatanan ekonomi global sedang bergerak menuju pola multipolar yang lebih adaptif, di mana kekuatan ekonomi besar mampu menegosiasikan ulang posisi dan kedaulatannya dalam sistem internasional melalui inovasi kebijakan dan kemandirian ekonomi.

DAFTAR RUJUKAN

- Alam, G. N., & Azmi, F. (2024). Kebijakan Proteksionisme Indonesia dalam Pembatasan Impor Barang Cross Border Melalui E-Commerce: Studi Kasus Aplikasi Shopee. *Jurnal Perdagangan Internasional*, 2(1), 31-043. <https://doi.org/10.33197/jpi.v2i1.2014>
- Aleksia, C., & Bakhtiar, A. (2023). BRICS as New Alternatives in Reforming International Financial Institutions and Economic Partnerships. *Insignia: Journal of International Relations*, 10, 128. <https://doi.org/10.20884/1.ins.2023.10.2.9135>
- Anggara, A. R. (2018). Strategi Rusia menghadapi sanksi ekonomi. *Jurnal Ilmiah*, 6(3), 995-1010. http://repository.unhas.ac.id/28631/3/E061181806_skripsi_31-10-2022%20dp.pdf
- BBC. (2014). The impact of economic sanctions on Russia. BBC News. <https://www.bbc.com/news/business-26680182>
- BBC. (2024). Apa saja sanksi terhadap Rusia dan apa dampaknya? BBC News.
- Bennett, J. W. (2017). Adaptation and change in economic systems: The role of innovation and flexibility. *Economic Review Quarterly*, 72(4), 310-327.
- Carbaugh, R. J. (2019). *International Economics* (17th ed.). Cengage Learning.
- CNBC Indonesia. (2025, Juli 7). Putin Dibuat Pusing dengan Batu bara, Berharap dari China pun Tak Bisa. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20250704125930-128-646311/putin-dibuat-pusing-dengan-batu-bara-berharap-dari-china-pun-tak-bisa>
- Eurasian Economic Commission. (2025). EAEU Trade Statistics Q1 2025. <https://eec.eaeunion.org/en/analytics/statistics/trade>

- Fachrie, M., & Wicaksa, A. (2021). Dilema Kebijakan Sanksi Swiss dalam Merespon Krisis Ukraina (2014-2020). *Interdependence Journal of International Studies*, 2, 52–69. <https://doi.org/10.54144/ijis.v2i1.45>
- Gayatri, P., Olivia, Y., & Nizmi, Y. E. (2024). Strategi Rusia dalam Menghadapi Sanksi Ekonomi dari Negara-Negara Barat Akibat Invasinya ke Ukraina Tahun 2022. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 126–140.
- Hanousek, J., & Bělin, M. (2019). Making sanctions bite: The EU–Russian sanctions of 2014. *VoxEU*. <https://cepr.org/voxeu/columns/making-sanctions-bite-eu-russian-sanctions-2014>
- Haryono, Utari, W., Rahmawati, D. A., Endarto, B., & Sanusi, R. (2024). Evaluating the Role of BRICS in Shaping Global Economic Governance: A Comparative Analysis of Policy Approaches and Outcomes. *The Es Economics and Entrepreneurship*, 3(02), 172–179. <https://doi.org/10.58812/esee.v3i02>
- Hidriyah, S. (2022). Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis Eskalasi Ketegangan Rusia-Ukraina. *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, XIV(4), 7–8. https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XIV-4-II-P3DI-Februari-2022-229.pdf
- International Monetary Fund. (2025). Russian Federation: Trade and Current Account Developments. <https://www.imf.org/en/Countries/RUS>
- Iqbal, F. M., Oktaviani, J., Roosevelt, F. D., & Kemudian, S. (2023). Resolusi Majelis Umum PBB ES-11 / 1 tahun 2022 dalam Mendorong Perdamaian Dunia terkait Agresi Rusia terhadap Ukraina Perserikatan Bangsa-Bangsa Nama United Nations atau PBB PBB . Piagam PBB telah diciptakan oleh bahwa PBB merupakan organisasi (residual . 03, 60–76.
- Kilcrease, E., Bartlett, J., & Wong, M. (2022). Sanctions by the Numbers: Economic Measures against Russia Following Its 2022 Invasion of Ukraine. *CNAS*. <https://www.cnas.org/publications/reports/sanctions-by-the-numbers-economic-measures-against-russia-following-its-2021-invasion-of-ukraine>
- List, F. (1841). *The National System of Political Economy*. Longman, Brown, Green, and Longmans.
- List, F. (2006). *The National System of Political Economy* (S. S. Lloyd, Trans.) (Reprint of 1885 ed.). Cosimo Classics.
- Luc. (2022). Ekonomi Rusia Jeblok & Kian Merana, Ini Bukti Terbaru. *CNBC Indonesia*. <https://app.cnbcindonesia.com/>
- Lyócsa, Š., & Plíhal, T. (2022). Russia's ruble during the onset of the Russian invasion of Ukraine in early 2022: The role of implied volatility and attention. *Finance Research Letters*, 48, 102995. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2022.102995>
- Massaguni, M., Badu, M. N., & Sallatu, M. A. (2022). Pengaruh Sanksi Uni Eropa Terhadap Rusia Atas Krisis Ukraina. *Hasanuddin Journal of International Affairs*, 2(1), 43–67. <https://doi.org/10.31947/hjirs.v2i1.21011>

- Maulidya, P. D. R., Bustami, S. Y., & Asyidiqi, H. (2017). Respon Kebijakan Rusia atas Sanksi Ekonomi Uni Eropa terhadap Suplai Gas Alam melalui Nord Stream Gas Pipeline I.
- Miller, A. I. (2022). National identity in Ukraine: History and politics. *Russia in Global Affairs*, 20(3), 94–114.
- Nikkei Asia. (2025, May 12). Indonesia, EAEU mull trade deal as Russia seeks Asian partners. <https://asia.nikkei.com/Economy/Indonesia-EAEU-mull-trade-deal-as-Russia-seeks-Asian-partners>
- Nugroho, L., Maltufah, S., & Kholis, K. (2025). Penerapan Hukum Perdata Internasional dalam Sengketa Merek Lintas Batas: Studi Kasus IKEA (PT Ratania Khatulistiwa Indonesia vs. IKEA Swedia). *AHKAM*, 4, 624–639. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v4i2.6320>
- Nugroho, M. A., Judijanto, L., Mulawarman, L., Koten, R. A. G., Sepriano, S., & Sari, I. K. (2025). *Ekonomi dan Bisnis: Teori, Peluang dan Tantangan di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=4udfEQAAQBAJ>
- Oatley, T. (2019). *International Political Economy* (6th ed.). Routledge.
- Pamungkas, A. C., Alunaza, H., Shafitri, D. N., & Putri, A. (2022). Implikasi Sanksi Ekonomi bagi Rusia terhadap Potensi Eskalasi Harga Minyak dan Gas Alam pada Distribusi Pasar Dunia. *Journal of International Relations (JoS)*, 1(1), 53–66.
- Phoenna, R. P., Purnama, C., & Dermawan, W. (2023). Kebijakan Militer Rusia Terhadap Suriah Dalam Mendukung Rezim Bashar Al-Assad (2015-2020). *Aliansi : Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24198/aliansi.v2i1.45348>
- Psaropoulos, J. T. (2022). Timeline: Six months of Russia's war in Ukraine. *Aljazeera*.
- Rusia, B. S. F. (2024). Bank Sentral Federasi Rusia. (2024). Suku bunga utama dan inflasi Bank Rusia. https://www.cbr.ru/hd_base/infl/
- Saeri, M., Jamaan, A., Surez, M., Gayatri, P., Utami, H., & Zarina, Z. (2023). KONFLIK RUSIA-UKRAINA TAHUN 2014-2022. *Jurnal Dinamika Global*, 8, 319–334. <https://doi.org/10.36859/jdg.v8i2.1887>
- Shaffitri, L., Wahida, Perdana, R., Ilham, N., & Suryana, E. (2024). Implementasi kebijakan usaha pakan untuk mendukung pengembangan industri perunggasan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 22, 1–15. <https://doi.org/10.21082/akp.v22i1.1-15>
- Smith, R., & Johnson, K. (2020). Modern strategies for economic adaptation under external pressures. *Global Economic Studies*, 28(1), 89–107.
- Soewandana, A. D., Sulisty, I., & Wiranata, I. J. (2024). Diplomasi Pertahanan Rusia - Iran Pada Masa Konflik Di Ukraina , 2022 - 2024. 2022–2024.
- Stepanova, A. (2023). Trade Between Russia and China: Factors and Limits to Growth. *Valdai Club*. <https://valdaiclub.com/a/highlights/trade-between-russia-and-china-factors-and-limits/>
- Szczepański, M. (2023). Russia's war on Ukraine: US sanctions. *European Parliamentary Research Service*.

- [https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/BRIE/2023/739358/EPRS_BRI\(2023\)739358_EN.pdf](https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/BRIE/2023/739358/EPRS_BRI(2023)739358_EN.pdf)
- Takahashi, M. (2024). The Future of Russian Energy Exports under Sanctions. SASAKAWA PEACE FOUNDATION.
https://www.spf.org/iina/en/articles/takahashi_01.html
- Trading Economics. (2024). Russia Imports.
<https://tradingeconomics.com/russia/imports>
- Trading Economics. (2025). Russia GDP and Manufacturing Data.
<https://id.tradingeconomics.com/russia/gdp>
- Trading Economics. (2025). PDB Rusia dari Pertanian.
<https://id.tradingeconomics.com/russia/gdp-from-agriculture>
- Tribunnews. (2022, Agustus 18). Pendapatan Energi Rusia Melonjak, Raup Keuntungan 337,5 Miliar Dolar AS.
<https://www.tribunnews.com/bisnis/2022/08/18/pendapatan-energi-rusia-melonjak-raup-keuntungan-3375-miliar-dolar-as>
- Udayana, A. (2025). Dampak Perang Rusia-Ukraina Terhadap Hubungan Diplomatik Antara Indonesia Dan Rusia. DIPLOMACY AND GLOBAL SECURITY JOURNAL Jurnal Mahasiswa Magister Hubungan Internasional, 2(1), 108–136. <https://doi.org/10.36859/dgsj.v2i1.3495>
- Wambrauw, M., & Apintamon, M. (2021). Sanksi Ekonomi Amerika Serikat Terhadap Iran Pada Masa Pandemi Covid-19 (Coronavirus Disease 2019). Papua Journal of Diplomacy and International Relations, 1, 56–72.
<https://doi.org/10.31957/pjdir.v1i1.1674>
- Wigell, M., Scholvin, S., & Aaltola, M. (2018). Geo-economics and power politics in the 21st century: the revival of economic statecraft.
- World Bank. (2022). Russia: Economic Update – Harnessing Local Production Amid Sanctions.
<https://www.worldbank.org/en/country/russia/publication/economic-updat>
- World Trade Organization. (n.d.). Understanding the WTO: The Agreements – Tariffs and import licensing.
https://www.wto.org/english/thewto_e/whatis_e/tif_e/agrm2_e.htm